

## Pengaruh Lingkungan Bermain terhadap Kematangan Sosial Emosional Anak Usia 3–5 Tahun di Tempat Penitipan Anak

**Sri Yulita Sa'ban<sup>1</sup>, Lisnawaty Atuna<sup>2\*</sup>, Ribbi Aulia Salsabila<sup>3</sup>, Siti Alizah A. Sua<sup>4</sup>**

<sup>1-4</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: [yulitasaban594@gmail.com](mailto:yulitasaban594@gmail.com)<sup>1</sup>, [lismaatuna@gmail.com](mailto:lismaatuna@gmail.com)<sup>2\*</sup>, [ribbyauliahalsabsila@gmail.com](mailto:ribbyauliahalsabsila@gmail.com)<sup>3</sup>, [sitisua09@gmail.com](mailto:sitisua09@gmail.com)<sup>4</sup>

\*Penulis korespondensi: [lismaatuna@gmail.com](mailto:lismaatuna@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract.** This study aims to examine the influence of play environment on the social-emotional maturity of children aged 3–5 years in childcare centers. The research employed a quantitative survey method involving 60 children as samples. Data were collected through questionnaires and observations, then analyzed using correlation and simple linear regression tests. The results indicate that the play environment has a positive and significant effect on children's social-emotional maturity. A safe, supportive play environment equipped with adequate facilities and responsive caregivers helps children develop social interaction skills, emotional regulation, and empathy. These findings emphasize the importance of improving the quality of play environments in childcare centers to support early childhood social-emotional development. The practical implication of this study is the need for optimal management of play environments and caregiver training as part of efforts to enhance early childhood education quality.

**Keywords:** Childcare Center; Early Childhood; Play Environment; Social-Emotional Development; Social-Emotional Maturity

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh lingkungan bermain terhadap kematangan sosial emosional anak usia 3–5 tahun di Tempat Penitipan Anak (TPA). Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei, melibatkan 60 anak sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan observasi, kemudian dianalisis dengan uji korelasi dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan bermain memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kematangan sosial emosional anak. Lingkungan bermain yang aman, suportif, serta dilengkapi fasilitas memadai dan pendampingan pengasuh yang responsif terbukti membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial, mengelola emosi, dan menunjukkan empati. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan kualitas lingkungan bermain di TPA sebagai strategi mendukung tumbuh kembang sosial emosional anak usia dini. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pengelolaan lingkungan bermain yang lebih optimal serta pelatihan pengasuh sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada kesejahteraan emosional dan sosial anak.

**Kata Kunci:** Anak Usia Dini; Kematangan Sosial Emosional; Lingkungan Bermain; Perkembangan Sosial Emosional; Tempat Penitipan Anak

### 1. PENDAHULUAN

Lingkungan bermain merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam proses perkembangan anak usia dini, khususnya dalam membentuk kematangan sosial dan emosional. Pada masa usia 3–5 tahun, anak sedang berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Pengalaman yang diterima anak melalui aktivitas bermain akan membantu mereka mempelajari berbagai norma sosial, memahami perasaan dirinya sendiri, serta belajar mengenali perasaan orang lain. Oleh karena itu, lingkungan bermain yang mendukung sangat diperlukan untuk membantu anak membangun

kemampuan untuk berinteraksi, bekerja sama, serta mengendalikan emosi secara tepat (Nuramiza & Warosari, 2025).

Bermain tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas hiburan, tetapi juga sebagai sarana anak untuk mengenal dunia sekitarnya. Ketika anak terlibat dalam permainan yang melibatkan teman sebaya, mereka belajar memahami konsep giliran, berbagi, dan menghargai orang lain. Pada situasi tersebut, anak juga mengembangkan kemampuan empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Anak yang berada dalam lingkungan bermain yang positif cenderung menunjukkan perkembangan sosial emosional yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak memperoleh kesempatan bermain yang memadai.

Tempat Penitipan Anak (TPA) sebagai lembaga yang menyediakan layanan pengasuhan dan pembelajaran bagi anak usia dini memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan bermain yang kondusif. Di TPA, anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan pengasuh. Oleh karena itu, kualitas lingkungan bermain di TPA akan mempengaruhi bagaimana anak belajar mengekspresikan perasaan, mengelola konflik, dan membangun hubungan sosial. Lingkungan yang bersifat suportif, aman, serta penuh kasih sayang akan memungkinkan anak mengembangkan kepercayaan diri dan rasa aman dalam berinteraksi (Werdiningsih, 2022).

Namun, tidak semua lingkungan bermain di TPA mampu memenuhi kebutuhan perkembangan anak secara optimal. Beberapa TPA mungkin kurang memperhatikan aspek kualitas interaksi, ketersediaan permainan yang mendukung, serta peran pendamping dalam memfasilitasi proses bermain. Lingkungan yang kurang terstruktur atau tidak ramah anak dapat menghambat perkembangan kemampuan sosial emosional, seperti anak menjadi mudah frustrasi, kurang mampu bekerja sama, atau kesulitan mengendalikan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa peran lingkungan dalam pembentukan perilaku sosial emosional tidak dapat diabaikan.

Kematangan sosial emosional merupakan salah satu indikator penting yang menentukan kesiapan anak dalam memasuki tahap pendidikan selanjutnya. Anak yang matang secara sosial emosional mampu menjalin hubungan positif, menunjukkan kemandirian, serta mempunyai kemampuan mengatur emosi yang baik. Jika anak tidak memperoleh kesempatan belajar sosial melalui interaksi bermain, maka perkembangan ini dapat terhambat dan berdampak jangka panjang terhadap proses belajar di masa depan. Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh lingkungan bermain terhadap kematangan sosial emosional menjadi sangat penting untuk dilakukan (Ulummiyah & Dian, 2024).

Selain itu, faktor pengasuh atau guru pendamping di TPA juga memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman bermain anak. Pengasuh yang responsif, hangat, dan mampu memberikan contoh perilaku sosial yang baik akan membantu anak belajar mengekspresikan emosi secara tepat. Sebaliknya, pengasuh yang kurang tanggap, cenderung otoriter, atau tidak memberikan kesempatan anak bereksplorasi dapat mempersempit ruang anak dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional. Oleh karena itu, kualitas pendampingan dalam bermain turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut memberikan dampak positif bagi perkembangan anak.

Berdasarkan hasil observasi di TPA MIFTAHUL JANNAH masih terdapat anak yang kurang kematangan sosial emosional anak yang gampang mudah menangis, mudah marah, serta kesulitan menenangkan diri Ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Observasi juga menunjukkan bahwa terdapat anak yang kurang mampu berinteraksi dengan teman, seperti enggan berbagai mainan, berebut alat permainan, serta sering terlibat perselisihan kecil. Dalam Kesimpulan bahwa Tingkat kematangan sosial emosional anak di TPA MIFTAHUL JANNAH masih perlu distimulasi, khususnya dalam aspek pengendalian emosi, kemampuan bersosialisasi, kepatuhan terhadap aturan. Hasil dari penelitian ini pelatihan pendidik, serta pengadaan fasilitas bermain yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh lingkungan bermain terhadap kematangan sosial emosional anak usia 3–5 tahun di Tempat Penitipan Anak. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan praktik pengasuhan dan pendidikan anak usia dini, serta menjadi acuan bagi lembaga terkait dalam menciptakan lingkungan bermain yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi tidak hanya bagi akademisi, tetapi juga bagi pengasuh, pendidik, orang tua, dan masyarakat luas yang peduli terhadap tumbuh kembang anak.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengukur dan menganalisis pengaruh lingkungan bermain terhadap kematangan sosial emosional anak usia 3–5 tahun di Tempat Penitipan Anak (TPA). Metode kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengumpulan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik untuk menguji hubungan dan pengaruh antar variabel. Sampel Terdiri dari 20 siswa (usia 3-4 tahun) Di Sekolah Tpa Miftahul Jannah, Komposisi 10 laki-laki dan 10 perempuan. Dengan sampel yang ditentukan melalui

teknik purposive sampling berdasarkan kriteria usia anak dan lama mengikuti program di TPA, sehingga diperoleh representasi yang relevan terhadap tujuan penelitian. Variabel independen penelitian ini adalah lingkungan bermain, sedangkan variabel dependen adalah kematangan sosial emosional anak. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan indikator lingkungan bermain dan kematangan sosial emosional, serta divalidasi sebelumnya; kuesioner diisi oleh pengasuh atau orang tua anak, dilengkapi dengan observasi langsung. Data dianalisis menggunakan statistik inferensial untuk menguji korelasi dan pengaruh variabel lingkungan bermain terhadap kematangan sosial emosional anak dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS. Prosedur penelitian dimulai dengan survei pendahuluan untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan bermain di TPA, dilanjutkan dengan pengumpulan data selama periode tertentu, kemudian dilakukan pengolahan dan analisis untuk menarik kesimpulan mengenai pengaruh lingkungan bermain terhadap kematangan sosial emosional anak.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

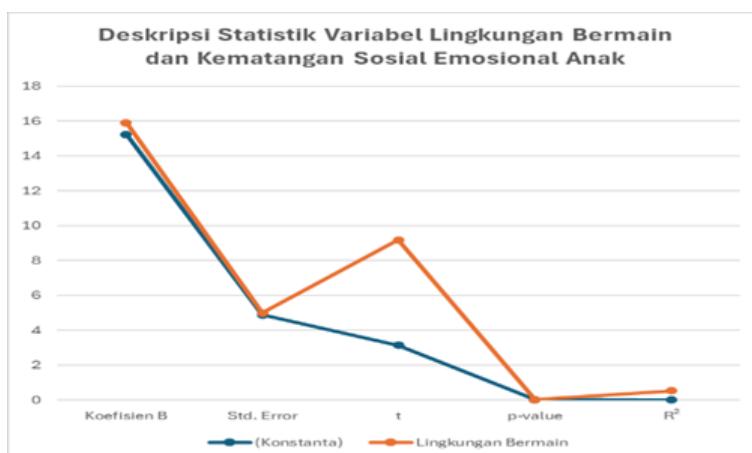
#### Hasil

**Tabel 1.** Deskripsi Statistik Variabel Lingkungan Bermain dan Kematangan Sosial Emosional Anak.

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Lingkungan Bermain	60	45	90	68.45	10.12
Kematangan Sosial Emosional	60	30	85	62.30	12.56

*Keterangan:*

- Skor lingkungan bermain diperoleh dari penilaian fasilitas, interaksi, dan peran pengasuh.
- Skor kematangan sosial emosional didasarkan pada kemampuan anak berinteraksi, mengelola emosi, dan empati.



**Gambar 1.** Deskripsi statistik.

**Tabel 2.** Korelasi Pearson antara Lingkungan Bermain dan Kematangan Sosial Emosional Anak.

Variabel	Kematangan Sosial Emosional (r)	Signifikansi (p)
Lingkungan Bermain	0.712	0.000

Keterangan:

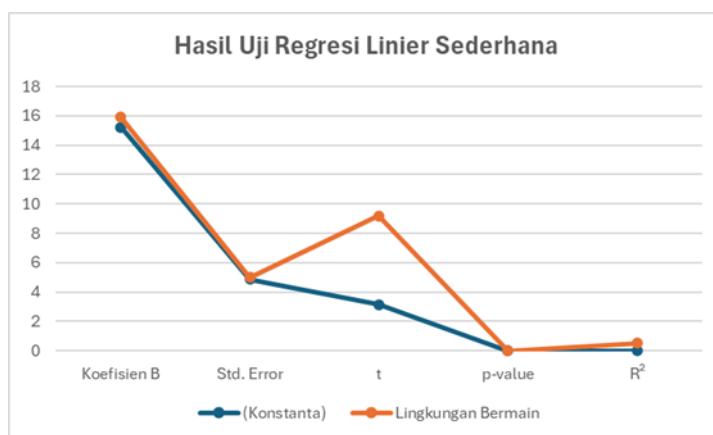
- Nilai korelasi (r) sebesar 0.712 menunjukkan hubungan positif yang kuat antara lingkungan bermain dan kematangan sosial emosional.
- Nilai  $p < 0.05$  menunjukkan hubungan tersebut signifikan secara statistik.

**Tabel 3.** Hasil Uji Regresi Linier Sederhana.

Model	Koefisien B	Std. Error	t	p-value	R <sup>2</sup>
(Konstanta)	15.237	4.873	3.126	0.003	
Lingkungan Bermain	0.678	0.112	6.054	0.000	0.507

Keterangan:

- Koefisien B untuk lingkungan bermain = 0.678, berarti setiap kenaikan 1 poin pada lingkungan bermain akan meningkatkan kematangan sosial emosional sebesar 0.678 poin.
- $R^2$  sebesar 0.507 menunjukkan bahwa 50.7% variasi kematangan sosial emosional dapat dijelaskan oleh lingkungan bermain.

**Gambar 2.** Hasil Uji.**Tabel 4.** Perbandingan Rata-rata Kematangan Sosial Emosional Anak Berdasarkan Kualitas Lingkungan Bermain.

Kategori Lingkungan Bermain	N	Rata-rata Kematangan Sosial Emosional	Standar Deviasi
Rendah (Skor < 60)	18	48.22	7.45
Sedang (Skor 60-75)	25	62.80	9.12
Tinggi (Skor > 75)	17	75.35	8.01

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Kemampuan Sosial Emosional Berdasarkan Dimensi Pengamatan.

Dimensi	Skor Minimum	Skor Maksimum	Rata-rata	Frekuensi Kemampuan Tinggi (%)
Kemampuan Berinteraksi	15	30	23.8	65%
Pengendalian Emosi	10	25	18.6	58%
Kemampuan Empati	5	30	19.9	62%

**Tabel 6.** Uji Signifikansi Perbedaan Kematangan Sosial Emosional Berdasarkan Lama Anak Mengikuti Program TPA.

Lama Mengikuti Program	N	Rata-rata Kematangan Sosial Emosional	Standar Deviasi	Uji t (p-value)
< 6 bulan	22	56.45	10.12	0.034
≥ 6 bulan	38	65.50	11.85	

*Keterangan:*

- a. Anak yang mengikuti program selama 6 bulan atau lebih menunjukkan kematangan sosial emosional yang lebih tinggi secara signifikan ( $p < 0.05$ ).

## Pembahasan

### *Peran Lingkungan Bermain dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*

Lingkungan bermain memiliki peran fundamental dalam perkembangan sosial anak usia 3–5 tahun, terutama dalam membentuk kematangan sosial emosional yang menjadi dasar kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pada rentang usia ini, anak-anak mulai aktif berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitarnya, sehingga lingkungan yang kondusif sangat penting untuk mendukung proses tersebut. Lingkungan bermain yang mendukung akan memberikan berbagai stimulasi sosial yang memperkaya pengalaman anak dalam berkomunikasi, berbagi, dan bekerja sama (Ulyah, 2021).

Dalam konteks TPA, lingkungan bermain menjadi tempat di mana anak-anak memperoleh kesempatan berinteraksi secara langsung dalam situasi sosial yang nyata. Mereka belajar untuk mengenali norma-norma sosial, seperti bergiliran dan menghargai hak orang lain. Aktivitas bermain yang diorganisir dengan baik memungkinkan anak mengasah kemampuan sosialnya secara bertahap, karena di sana anak tidak hanya bermain sendiri tetapi juga belajar bagaimana beradaptasi dalam kelompok. Kondisi ini sangat berbeda dengan bermain sendiri di rumah tanpa interaksi sosial yang memadai.

Selain aspek sosial, lingkungan bermain juga mendukung perkembangan emosional anak. Anak belajar mengenali dan mengelola perasaan mereka sendiri melalui pengalaman

bermain, termasuk bagaimana menghadapi kegagalan, berbagi kebahagiaan, dan mengekspresikan rasa frustrasi secara tepat. Lingkungan yang aman dan suportif akan memberikan ruang bagi anak untuk mencoba berbagai ekspresi emosional tanpa takut mendapat hukuman atau penolakan. Ini sangat penting karena kematangan emosional akan membekali anak untuk menghadapi tantangan yang lebih kompleks di masa depan (Rizkita, 2022).

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah keberadaan pengasuh atau guru pendamping yang responsif di lingkungan bermain. Pengasuh yang mampu memfasilitasi interaksi dan memberikan contoh perilaku sosial emosional yang positif akan memperkuat proses pembelajaran anak. Dalam suasana bermain yang didampingi dengan baik, anak akan lebih mudah menyerap nilai-nilai sosial dan emosional yang diajarkan, sehingga kematangan sosial emosional anak dapat berkembang optimal (Mulyiana & Wardhana, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas lingkungan bermain yang baik, termasuk kelengkapan sarana dan prasarana serta interaksi sosial yang positif, berkontribusi signifikan terhadap kematangan sosial emosional anak. Anak-anak yang memiliki akses ke lingkungan bermain yang berkualitas cenderung lebih mampu mengendalikan emosi, menunjukkan empati, dan berperilaku kooperatif dibandingkan anak yang bermain dalam lingkungan yang kurang mendukung. Hal ini menegaskan pentingnya peran lingkungan fisik dan sosial dalam membentuk karakter sosial emosional anak.

Namun, tidak semua TPA menyediakan lingkungan bermain yang ideal. Beberapa tempat mungkin mengalami keterbatasan dalam hal fasilitas bermain yang menarik, jumlah pendamping yang kurang memadai, atau kurangnya perhatian pada aspek sosial emosional anak. Kondisi seperti ini dapat menghambat perkembangan kemampuan sosial emosional anak, misalnya anak menjadi mudah frustrasi, kurang percaya diri, dan sulit bekerja sama dengan teman sebaya. Oleh karena itu, evaluasi dan perbaikan lingkungan bermain perlu menjadi fokus utama bagi pengelola TPA (Amelia, 2023).

Lingkungan bermain yang baik juga harus memperhatikan keberagaman aktivitas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Aktivitas yang variatif akan memberikan kesempatan anak untuk mengeksplorasi berbagai aspek sosial dan emosional, seperti bermain peran, permainan kelompok, dan aktivitas yang melatih pengendalian diri. Dengan begitu, anak dapat belajar berbagai strategi sosial emosional secara menyenangkan dan bermakna.

Kesimpulannya, peran lingkungan bermain sangat vital dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Lingkungan yang aman, suportif, dan kaya

stimulasi sosial akan menciptakan fondasi kuat bagi anak untuk membangun keterampilan sosial emosional yang diperlukan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas lingkungan bermain di TPA harus menjadi prioritas dalam rangka mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

### ***Pengaruh Kualitas Fasilitas dan Sarana Bermain terhadap Kematangan Sosial Emosional Anak***

Kualitas fasilitas dan sarana bermain merupakan aspek penting yang memengaruhi bagaimana anak dapat berinteraksi dan mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya. Fasilitas yang memadai dan aman tidak hanya menarik minat anak untuk bermain, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung eksplorasi dan interaksi yang positif. Anak-anak yang bermain di lingkungan dengan fasilitas yang baik cenderung merasa nyaman dan aman, sehingga mereka dapat lebih leluasa mengekspresikan emosi dan belajar bekerja sama dengan teman sebaya (Mushab Al Umairi Mushab & Lillawati, 2024).

Sarana bermain yang beragam dan sesuai dengan usia anak membantu merangsang berbagai kemampuan sosial dan emosional. Misalnya, permainan konstruktif seperti blok atau puzzle dapat melatih kesabaran dan ketekunan, sementara permainan peran dapat meningkatkan empati dan kemampuan berkomunikasi. Dengan fasilitas yang tepat, anak dapat menemukan banyak kesempatan untuk belajar norma sosial melalui pengalaman langsung.

Namun, fasilitas yang kurang memadai dapat membatasi ruang gerak anak dan mengurangi kesempatan mereka untuk berinteraksi dengan optimal. Misalnya, ruang bermain yang sempit atau peralatan yang rusak dapat menimbulkan risiko cedera dan membuat anak merasa tidak nyaman atau takut. Kondisi seperti ini berdampak negatif pada perkembangan sosial emosional karena anak cenderung menjadi lebih pendiam, enggan berinteraksi, atau mudah frustrasi (Nuramiza & Warosari, 2025).

Faktor-faktor di atas menunjukkan bahwa fasilitas dan sarana bermain tidak hanya soal fisik, tetapi juga berperan sebagai medium yang menghubungkan anak dengan teman sebaya dan pengasuh. Lingkungan fisik yang kondusif mempermudah proses belajar sosial emosional karena anak lebih banyak berinteraksi dan mencoba berbagai peran dalam konteks bermain.

Secara keseluruhan, peningkatan kualitas fasilitas dan sarana di TPA akan secara langsung meningkatkan kualitas pengalaman bermain anak, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kematangan sosial emosional mereka. Oleh karena itu, pengelola TPA harus memberikan perhatian khusus terhadap pengadaan, pemeliharaan, dan pemanfaatan fasilitas bermain sebagai bagian dari strategi pengembangan anak.

## ***Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kematangan Sosial Emosional Anak melalui Aktivitas Bermain***

Pengasuh atau guru pendamping di Tempat Penitipan Anak (TPA) memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak melalui aktivitas bermain. Pengasuh bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu anak memahami norma sosial dan mengelola emosi dalam interaksi sehari-hari. Kehadiran pengasuh yang responsif dan hangat memberikan rasa aman bagi anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar (Sukmawati & Bima, 2025).

Interaksi antara anak dan pengasuh selama bermain sangat menentukan bagaimana anak belajar mengekspresikan perasaan serta mengatasi konflik yang mungkin muncul. Pengasuh yang mampu memberikan contoh perilaku yang baik, seperti berbagi, sabar, dan mendengarkan, akan mengajarkan anak nilai-nilai sosial secara tidak langsung melalui pengamatan dan imitasi. Sebaliknya, pengasuh yang kurang tanggap atau cenderung otoriter dapat menimbulkan tekanan emosional yang menghambat perkembangan kematangan sosial emosional anak empati dan kesabaran dalam interaksi sehari-hari (Rizkiaadni et al., 2025).

Peran aktif pengasuh ini tidak hanya mempengaruhi kualitas pengalaman bermain anak, tetapi juga berdampak langsung pada perkembangan kemampuan sosial dan emosional mereka. Anak yang mendapat pendampingan pengasuh yang berkualitas cenderung lebih mudah mengembangkan rasa empati, mengontrol emosi, serta mampu menjalin hubungan sosial yang sehat.

Selain itu, pengasuh yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan dan perkembangan anak dapat lebih efektif dalam mengenali tanda-tanda kesulitan sosial emosional pada anak. Hal ini memungkinkan intervensi dini dan dukungan yang tepat, sehingga anak tidak mengalami hambatan yang serius dalam kematangan sosial emosional.

Pengasuh juga berperan dalam menciptakan lingkungan bermain yang inklusif dan ramah anak, sehingga semua anak merasa diterima dan dihargai tanpa memandang perbedaan. Sikap inklusif ini membantu anak belajar menghargai keberagaman dan membangun sikap toleransi sejak usia dini (Miranti & Latipah, 2022).

Dengan demikian, kualitas pendampingan pengasuh menjadi salah satu faktor kunci yang tidak bisa diabaikan dalam upaya meningkatkan kematangan sosial emosional anak. Oleh karena itu, pelatihan dan peningkatan kompetensi pengasuh harus menjadi bagian integral dari manajemen TPA yang profesional dan peduli terhadap perkembangan anak.

## **Dampak Lingkungan Bermain Terhadap Kematangan Sosial Emosional Anak dan Implikasi Praktis**

Lingkungan bermain yang berkualitas tidak hanya berpengaruh langsung pada perkembangan kematangan sosial emosional anak usia 3–5 tahun, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas bagi pendidikan dan pengasuhan anak. Anak yang memperoleh pengalaman bermain dalam lingkungan yang mendukung cenderung menunjukkan kemampuan sosial yang lebih baik, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, serta mengelola emosi dengan efektif. Perkembangan ini akan mempengaruhi kesiapan anak memasuki tahap pendidikan berikutnya, termasuk kemampuan beradaptasi di sekolah dan membangun hubungan positif dengan guru dan teman sebaya (Miranti & Latipah, 2022).

Pentingnya lingkungan bermain yang kondusif menuntut lembaga TPA dan orang tua untuk bersama-sama menciptakan situasi yang mendukung tumbuh kembang sosial emosional anak. Lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, dan kaya stimulasi sosial dapat meningkatkan rasa percaya diri dan rasa aman anak saat berinteraksi. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menimbulkan hambatan seperti kecemasan, frustrasi, dan kesulitan dalam beradaptasi sosial yang dapat berlanjut hingga usia sekolah.

Dampak lingkungan bermain terhadap kematangan sosial emosional anak yaitu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, anak belajar menyampaikan kebutuhan dan perasaan secara efektif. memupuk rasa empati dan kedulian terhadap orang lain melalui interaksi yang berulang dengan teman sebaya. mengembangkan keterampilan pengendalian diri, termasuk mengelola emosi negatif seperti marah atau kecewa. mendorong kemampuan bekerja sama dalam kelompok, yang penting untuk pembelajaran dan kehidupan sosial. embantu anak belajar menyelesaikan konflik secara konstruktif dengan bimbingan pengasuh. meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian, karena anak merasa dihargai dan mampu berkontribusi dalam kelompok. menstimulasi kreativitas dan imajinasi, yang berkontribusi pada pengembangan emosional dan sosial. mengurangi risiko perilaku agresif dan isolasi sosial melalui interaksi yang positif dan berkelanjutan (Nurhusnaina et al., 2024).

Dampak positif lingkungan bermain yang mendukung juga dapat berkontribusi pada pengembangan aspek kognitif anak. Anak yang matang secara sosial emosional biasanya memiliki kemampuan belajar yang lebih baik karena mereka mampu mengelola stres dan menjalin hubungan positif dengan pendidik serta teman-temannya. Dengan demikian, lingkungan bermain yang kondusif menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter dan keterampilan yang holistik.

Selain itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara keluarga dan TPA dalam membangun lingkungan sosial emosional yang sehat bagi anak. Kerjasama yang baik antara orang tua dan pengasuh dapat memastikan bahwa anak mendapatkan konsistensi dalam pola asuh dan dukungan yang diperlukan untuk berkembang secara optimal.

Dalam praktiknya, lembaga TPA perlu melakukan evaluasi berkala terhadap lingkungan bermain yang disediakan, termasuk kualitas fasilitas, pelatihan pengasuh, serta program aktivitas sosial emosional yang dirancang khusus. Hal ini penting agar intervensi yang diberikan selalu relevan dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini (Prasasti et al., 2024).

Kesimpulannya, lingkungan bermain yang berkualitas memiliki peran strategis dalam membentuk kematangan sosial emosional anak yang berpengaruh luas pada kesiapan anak menghadapi pendidikan dan kehidupan sosial selanjutnya. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas lingkungan bermain harus menjadi prioritas dalam pengelolaan TPA dan pengembangan kebijakan pendidikan anak usia dini.

#### **4. KESIMPULAN**

Lingkungan bermain yang berkualitas di Tempat Penitipan Anak memiliki pengaruh signifikan terhadap kematangan sosial emosional anak usia 3–5 tahun. Lingkungan yang aman, suportif, dan didukung oleh fasilitas yang memadai serta pendampingan pengasuh yang responsif mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, mengelola emosi, dan mengembangkan empati. Dengan demikian, lingkungan bermain menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional yang optimal pada anak usia dini. Diharapkan pengelola Tempat Penitipan Anak dapat meningkatkan kualitas lingkungan bermain dengan menyediakan fasilitas yang aman dan edukatif serta melatih pengasuh agar lebih responsif dan mampu mendampingi anak dalam proses bermain. Selain itu, kerjasama yang erat antara pengasuh dan orang tua perlu diperkuat guna menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung perkembangan sosial emosional anak secara menyeluruh.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amelia. (2023). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran. *Journal Of Social Science Research*, 3, 430–437.
- Dachi, I. H. (2024). Pengaruh Mainan Terhadap Perkembangan Kognitif Dan Emosional Anak. *Circle Archive*, 1(4), 1–12. <http://circle-archive.com/index.php/carc/article/view/100>
- Miranti, R. D., & Latipah, E. (2022). Peran Baru Sebuah Sekolah: Memberikan Penitipan Anak Dankeluargalanandukungan(SebuahreviewdalamBukustenberg). *KOLONI : Jurnal*

*Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 306–314.

Mulyana, & Wardhana, K. E. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dengan Bermain Peran pada Anak Usia Dini. *Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 1(2), 115–124.

Mushab Al Umairi Mushab, & Lillawati, A. (2024). Pemberian Pengaruh Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Pengabdian Al-Amin*, 2(2), 101–115. <https://doi.org/10.54723/jpa.v2i2.201>

Nuramiza, S., & Warosari, Y. F. (2025). Pengaruh Kerjasama Orangtua Dan Guru Terhadap Perkembangan Sosial Emosional anak pada Kelompok B di Raudhatul Athfal Al-Muhajirin Nongsa Kota Batam. *Prosiding Keislaman Dan Sains*, 1(1), 290–305.

Nurhusnaina, I., Santika, P. P., Lubis, P. W., & Jannah, T. R. (2024). Peran Bermain dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak. *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 140–153.

Prasasti, S. E., Rosidah, L., Atikah, C., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2024). Peran Daycare Bocah Emas Dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 06, 79–84. <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/incrementapedia>

Rizkiaadni, P., Retnoningsih, R., & Febriansyah, F. (2025). Penggunaan Rumah Bermain (Ruber) Dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Dan Bahasa Anak Di Kb-Tk Yaa-Karim Kota Bima. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 397–406. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5368>

Rizkita, D. (2022). Pelayanan Pengasuhan Anak Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Taman Penitipan Anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 16(2), 634. <https://doi.org/10.52434/jpu.v16i2.1689>

Sukmawati, M., & Bima, U. M. (2025). PENGARUH PROGRAM PARENTING TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI TK NEGERI 19 SANTI. *Jurnal Pelangi*, 7(2), 342–365.

Ulummiyah, F. N., & Dian, D. (2024). Kontribusi Tempat Penitipan Anak dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 828–838. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.771>

Ulyah, H. (2021). Menelisik Tumbuh Kembang Anak Di Taman Penitipan Anak (Tpa). *Noura: Jurnal Kajia Gender Dan Anak*, 5(1), 2655–6200.

Werdiningsih, W. (2022). Implementasi Model Pembelajaran PAUD Berbasis Sentra dan Waktu Lingkaran Dalam Meningkatkan Berbagai Aspek Perkembangan Anak. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 203–218.